

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Auditing

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Sebelum mempelajari auditing dan profesi akuntan publik dengan mendalam sebaiknya perlu mengetahui definisi auditing terlebih dahulu. Menurut (Soekrisno, Agoes, 2011) auditing adalah akumulasi atau evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan.

Sedangkan pengertian menurut (Mulyadi, 2011) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan auditing merupakan suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang peristiwa ekonomi dengan menentukan derajat kesesuaian antara asersi yang dibuat dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian hasilnya tersebut dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tujuan Auditing

Tujuan auditing menurut standar Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2011: 11), dinyatakan bahwa tujuan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai tindakan dan kejadian ekonomi yang bertujuan memberikan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Tujuan audit dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Tujuan khusus adalah tujuan yang berasal dari asersi - asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan untuk setiap rekening yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dengan demikian perusahaan memerlukan kegiatan audit untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan prinsip akuntansi berlaku umum.

2.1.1.3 Jenis –Jenis Auditing

Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2011: 30) membagi audit secara umum menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit Laporan Keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk

menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa bentuk laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak.

2. Audit kepatuhan (*Compliance audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintah.

3. Audit operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dalam hubungan dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak yang memerlukan audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakan audit tersebut.

4. Pemeriksaan intern (*internal audit*)

Pemeriksaan audit yaitu dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang

bersangkut serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

5. Audit Komputer (*Computer Audit*),

Audit komputer yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP).

2.1.1.4 Standar Auditing

Menurut Sekar Mayangsari (2013: 13-14) standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing.

Standar auditing menerapkan kualitas kinerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan, dan terdiri dari standar umum, standar pekerja lapangan dan standar pelaporan

1. Standar umum

- a. Latihan teknis dan kecapan yang memadai
- b. Independensi sikap mental
- c. Kecermatan dan keseksamaan dalam menjalankan pekerjaan

2. Standar pekerja lapangan

- a. Perencanaan yang cukup dan pengawasan yang memadai
- b. Memahami struktur pengendalian intern
- c. Memperoleh bukti kompeten yang cukup

3. Standar pelaporan

- a. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK)
- b. Konsisten penerapan standar akuntansi keuangan (SAK)
- c. Pengungkapan yang memadai
- d. Pernyataan pendapat

2.1.1.5 Tahap-Tahap Pelaksanaan Audit

Menurut (Mulyadi, 2010) tahap audit atas laporan keuangan meliputi:

1. Penerimaan perikatan audit

Penerimaan perikatan audit (*engagement*) adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit calon klien.

2. Perencanaan audit

Langkah berikutnya setelah perikatan audit diterima oleh auditor adalah perencanaan audit. Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor.

3. Pelaksanaan pengujian audit

Tahap ini juga disebut dengan pekerjaan lapangan yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien.

4. Pelaporan audit

Tahap akhir pekerjaan audit atas laporan keuangan adalah pelaporan audit. Pelaksanaan tahap ini harus mengacu ke standar pelaporan.

2.1.2 Kualitas audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik laporannya bahwa laporan keuangan auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor dapat memberikan pendapat dalam laporannya bahwa laporan keuangan yang diauditnya menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil perusahaan (Mulyadi, 2011).

Menurut (Deva, Aprianti 2010) mendefenisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan mendapatkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam

melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Bing et al (2014) mendefinisikan kualitas audit yang tinggi meningkatkan kemungkinan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang lebih akurat dari hasil usaha entitas yang telah diaudit. Untuk mendapatkan audit yang berkualitas maka auditor harus mematuhi standar audit dalam pekerjaannya.

Hasil audit dianggap berkualitas jika auditor menjalankan tugasnya dengan berpedoman terhadap prinsip profesi. Menurut Rahmawati (2013) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi oleh akuntan publik, yaitu:

1. Tanggung jawab profesi setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik setiap pelayanan kepada anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan public dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme
3. Integritas setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan

pengetahuan dan keterampilan professional.

6. Kerahasiaan setiap anggota harus menghormati kerahasiaan yang diperoleh selama melakukan jasa professional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Prilaku professional setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar teknis setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar professional yang relevan.

Kualitas audit sangat penting, karena kualitas yang baik merupakan dasar untuk pengguna laporan audit untuk mengambil suatu keputusan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Lilis Ardini (2010), auditor dengan kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahap-tahap proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.1.3 Independensi

Independensi merupakan suatu sikap memiliki prinsip tidak terikat atau memihak pada kepentingan tertentu dalam melakukan suatu hal. Hal tersebut harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku. Tidak ada campur tangan dan intervensi pihak lain dalam mengambil keputusan. Kode etik akuntan publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang

akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Elvira (2012:29) menjelaskan independensi sebagai “keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak, tidak tergantung pada orang lain” dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar dari akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Menurut (Mulyadi, 2011) menyatakan bahwa: “Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya

2.1.3.1 Pentingnya Independensi

Menurut Tjun Tjun et al (2012) terdapat empat indikator independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

1. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat

mencegah terjadinya skandal akuntansi.

2. Tekanan dari Klien

Hal ini biasanya muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan sehingga membuat klien berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing. Termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Jadi apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor.

3. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitor auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi pekerjaan. Biasanya *peer review* dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor.

4. Jasa Non Audit

Maksudnya disini adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jika konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktifitas manajemen klien. Jadi apabila semakin rendah jasa non-audit akan semakin tinggi independensi auditor.

2.1.4 Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualitas dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimbung.

Pengalaman menurut Mulyadi, (2008: 123) yaitu auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Menurut (Arens, 2008) sesuai dengan standar umum dalam standar profesi akuntan public bahwa disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuni, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan pengalaman bidang industri yang digeluti.

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan akuntansi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan: “Dalam melakukan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing”. Keahlian dalam bidang

akuntan dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman dalam tugas auditan (IAPI, 2011).

Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

1. Mendeteksi kesalahan,
2. Memahami kesalahan dan
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan

Sebagai seorang akuntan yang profesional, harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokal karya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor yunior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses

sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendeteksian kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya Pengalaman Auditor (Novanda 2012 :23). Semakin berpengalaman auditor, maka :

1. Semakin tau banyak keselamatan
2. Semakin akurat pengetahuan kesalahan
3. Semakin tau kesalahan yang umum
4. Fitur kesalahan terkait kausalitas relative dapat diatasi

Penilaian sangat bergantung pada pengetahuan karena informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas berasal dari dalam memori. Auditor yang kurang pengalaman belum memiliki struktur memori seperti ini sehingga mereka tidak mampu memberikan respon yang memadai. Akibatnya penilaian-penilaian mereka kalah akurat dibandingkan dengan auditor-auditor yang berpengalaman. Pengalaman dapat menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor, struktur ini membantu auditor dalam pengambilan keputusan dari informasi yang didapat. Auditor yang berpengalaman memiliki struktur memori yang sangat berguna untuk membantu mereka dalam mengolah informasi pada tingkat yang lebih abstrak sehingga dapat meminimalkan hasil-hasil penilaian yang kontradiktif tersebut. Dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, auditor berpengalaman dapat mengidentifikasi petunjuk-petunjuk informasi tertentu mana yang harus dipilih untuk menyimpulkan penilaian-penilaian mereka (Novanda 2012 : 24)

2.2 Penelitian Terdahhulu

1. William Jefferso Wiratama Ketut Budiarta (2015) dengan judul pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional care dan Akuntabilitas Terhadap Kualita Audit. Independensi berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada kualitas auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat pengalaman auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. *Due Profesional Care* berpengaruh positif signifikan pada kualitas auditor KAP di Denpasar dan Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor di KAP di Denpasar.
2. Komang Oktariani, I Wayang Ramantha (2016) dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik Pada Kualitas Audit Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik

berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor.

3. Putu septiani futri dan gede juliarsa tahun 2014 dengan judul “pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas auditor pada kantor akuntan public di bali”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi, profesionalisme, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan public di bali terlihat dari tingkat signifikan independensi $(0,057) > \alpha (0,05)$, profesionalisme dengan tingkat signifikan $(0,057) > \alpha (0,05)$. untuk tingkat pendidikan, etika profesi dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan public di bali.
4. Ida Bagus Gede Krisna Junanta, I Dewa Nyoman Badera (2016) meneliti Disiplin Kerja Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor yang memegang teguh sikap akuntabilitas akan dinilai sebagai seorang auditor yang memiliki tingkat kualitas kerja tinggi. Disiplin kerja auditor tidak mampu memoderasi pengaruh independensi pada kualitas audit.

5. A.A putu ratih cahaya ningsih dan P.Dyan yaniartha S (2013) dengan judul “pengaruh kompetensi, independensi, dan time budget pressure terhadap kualitas audit”. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Time Budget Pressure berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian /tahun	Variable yang diteliti	Hasil
1.	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit /William Jefferso Wiratama Ketut Budiarta/ (2015)	independensi, pengalaman kerja, <i>due professional care</i> , akuntabilitas dan Kualitas Audit	1. Independensi berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. 2. Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada kualitas auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat pengalaman auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor. 3. Due Profesional Care berpengaruh positif signifikan pada kualitas auditor KAP di Denpasar dan 4. Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor di KAP di Denpasar
2.	Pengaruh pengalaman Kerja Dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik Pada Kualitas Audit Melalui Skeptisisme Profesional Auditor /Komang Oktariani, I Wayang Ramantha/(2016)	Pengalaman Kerja Auditor, Kepatuhan Terhadap Kode Etik, Profesional Auditor dan Kualitas Audit.	1. pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. 2. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit. 3. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. 4. Pengalaman kerja auditor berpengaruh

			positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor
3.	Pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas auditor pada kantor akuntan public di bali/ putu septiani futri dan gede juliarsa/2014	Independensi profesionalism, tingkat pendidikan, kepuasan kerja dan kualitas audit	1. Independensi, profesionalisme dan pangalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Tingkat pendidikan, etika profesi dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4.	Pengaruh independensi, akuntabilitas dan disiplin kerja terhadap kualitas audit pada kantor akuntan dibali/ Ida Bagus Gede Krisna Junanta, I Dewa Nyoman Badera, (2016)	Independensi, Akuntabilitas, Disiplin Kerja dan Kualitas Audit	1. Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. 2. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Disiplin kerja auditor tidak mampu memoderasi pengaruh independensi pada kualitas audit.
5.	Pengaruh kompetensi, independensi dan time budget pressure terhadap kualitas audit/ A.A Putu ratih cahaya ningsih dan P.Dyan Yaniarta S./2013	Kompetensi, independensi, time pressure dan kualitas audit	1. Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit 2. Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit 3. Time budget pressure berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas audit

2.3 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Auditor

Singgih & Bawono (2010) mendefinisikan bahwa independensi merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam pemeriksaan akuntansi. Auditor merupakan pihak independen yang terlepas dari kepentingan klien maupun pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan supaya tidak dapat

dipengaruhi oleh pihak siapapun. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa.

Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Budi, Hermawan, Marselia, Meiden 2012) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

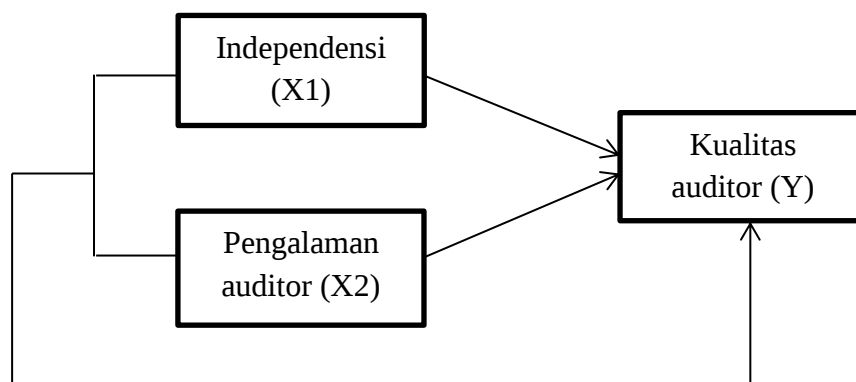
2. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Pengalaman yang dimiliki merupakan terbiasa baru untuk kita melangkah kedepan. Pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pula diperlukan adanya pengalaman dalam melakukan audit. Pengalaman tim audit ini pula menjadi pengalaman auditor di pemerintah. Menurut Sari zawitri (2009), dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing agar auditingnya yang dilaksanakan berkualitas. Pencapaian kualitas tersebut dimulai dengan pendidikannya yang diperluas melalui pengalaman-pengalamannya dalam praktik audit. Pengalaman merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan kesalahan yang dimiliki auditor tidak berpengalaman dibanding auditor yang berpengalaman

3. Pengaruh Independensi Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Pada proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih baik mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Sebagaimana yang diungkapkan Abdolmhammadi dalam Alim (2008) bahwa pengalaman auditor signifikan dengan adanya sikap independensi maka auditor dapat melaporkan yang sebenarnya dalam laporan audit jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Oleh karena itu, dari logika diatas dapat saling berkaitan antara Independensi dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh baik proses maupun outputnya dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan mengenai masing-masing variable penelitian diatas, dapat dilihat bahwa yang termasuk variable independen adalah Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor, sedangkan yang termasuk variable Dependen adalah Kualitas Auditor.



Gambar 2.1
Model Pengaruh Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Auditor Pada KAP di Kota Batam

Sumber: Diolah Oleh Penulis 2017

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara variabel yang perlu diuji kebenarannya sebagai dugaan jawaban dari *research question* terkait (Efferin et al, 2008: 14).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh signifikan antara Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP kota Batam.
- H₂: Terdapat pengaruh signifikan antara Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP Kota Batam .
- H₃: Terdapat pengaruh signifikan antara Independensi dan Pengalaman Auditor secara bersama-sama terhadap Kualitas Audit secara simultan